

Burger Resilien : Strategi Inovasi Personal Branding Guru BK melalui Kesenian Jaranan

Putri Ayuningtyas¹

SMPN 1 Nguling¹

putriayuningtyas2000@gmail.com¹

ABSTRACT

The urgency of shifting the role of Guidance and Counseling (GC) teachers from the negative stigma of school police to an anticipated, welcoming figure underpins the conceptualization of the "Resilient Burger". This initiative aims to formulate a strategy for strengthening GC teachers' personal branding and resilience through the philosophical reconstruction of Kediri's traditional Jaranan art. This is achieved by mapping the values of five main Jaranan dance movements (singget, pacak gulu srimpat, srimpat, bukak kalangan, and gejungan) onto psychological resilience indicators (adaptability, self-compassion, self-awareness, emotional stability, growth mindset, and positive perspective). The "Resilient Burger" provides a three-layered structure—comprising appreciation/self-awareness (top bun), objective correction (filling), and appreciation/solution (bottom bun)—which is integrated with encouragement-based counseling communication to effectively enhance the resilience of GC teachers. Ultimately, assimilating Kediri's local wisdom into this framework not only transforms cultural entertainment into character guidance but also builds a humane, innovative, and culturally sensitive image for counselors.

Keywords: *resilient burger, personal branding, resiliensi, guidance and counseling teacher, jaranan*

ABSTRAK

Pentingnya merubah peran guru BK dari stigma polisi sekolah menjadi figur yang dinantikan melatarbelakangi lahirnya gagasan "Burger Resilien". Hal ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan *personal branding* dan resiliensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui rekonstruksi filosofis kesenian tradisional Jaranan Kediri. Dimana dengan memetakan nilai-nilai lima gerakan utama Jaranan (singget, pacak gulu srimpat, srimpat, bukak kalangan, dan gejungan) ke dalam indikator resiliensi (*self-compassion, self-awareness, emotional stability, growth mindset, positive perspective*). Burger Resilien ini berupa struktur tiga lapis (apresiasi/kesadaran diri, koreksi objektif, dan apresiasi/solusi) yang diintegrasikan dengan komunikasi konseling berbasis dukungan (*encouragement*) efektif meningkatkan daya lenting guru BK. Asimilasi kearifan lokal Kediri dalam kerangka ini tidak hanya mentransformasikan tontonan budaya menjadi tuntunan karakter, melainkan juga membangun citra konselor yang humanis, inovatif, dan peka budaya.

Kata Kunci: burger resilien, personal branding, resiliensi, guru BK, jaranan

PENDAHULUAN

Paradigma manusia dapat terbentuk dari hegemoni budaya. Sedangkan kekuatan manusia terbentuk dari keyakinan kepada sang pencipta. *Adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan* (jauh tanpa batas, dekat namun tak bersentuhan) merupakan hakikat hubungan kausalitas antara Tuhan dengan manusia. Manusia bukan sekadar makhluk yang

mempunyai darah dan daging. Manusia adalah sosok yang dilengkapi dengan berbagai piranti dan kebutuhan yang komprehensif. Manusia merupakan pemimpin untuk dirinya sendiri (Ayuningtyas dkk., 2021) Sejalan dengan pendapat Layungkuning (2018) manusia adalah *titah dumadi* yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harmonis dengan *jagad rat pramudhita* (jagad raya seisinya) (Layungkuning, 2018). Piranti pada manusia bukan hanya anggota tubuh yang tampak, namun juga yang tidak tampak oleh mata telanjang. Salah satu piranti yang dibutuhkan manusia adalah resiliensi.

Realita sering berkata sebaliknya, banyak generasi saat ini yang menyerah sebelum melangkah, banyak yang putus asa sebelum mencoba, banyak memilih zona nyaman dan mengeluh untuk berjuang menghadapi perubahan, hingga ada beberapa mencoba mengakhiri hidup dengan dalih berada pada persimpangan jalan buntu karena tidak peka terhadap rambu-rambu. Potret tersebut terdapat pada beberapa remaja saat ini, sehingga menjadi tugas penting bagi seorang konselor atau guru BK untuk mengintervensi. Selain itu, branding diri guru BK akan menjadi *modelling* yang memberikan pengaruh pada kondisi remaja saat ini.

Di era disrupsi digital ini, tugas konselor tidak lagi sekadar melakukan penanganan klinis pasif di dalam ruangan, melainkan juga membangun kompetensi kehumasan melalui strategi *personal branding*. Penguatan personal branding bagi guru BK sangat krusial untuk mengikis stigma negatif historis masyarakat yang memberikan label guru BK sebagai polisi sekolah yang menakutkan, represif, dan gemar menghukum siswa (Nawantara, 2018). Menurut pendapat Kusumawati & Melani (2026) Untuk meningkatkan branding diri atau personal branding yang dibentuk terdapat tiga karakteristik dasar yaitu khas, relevan, dan konsisten. Dengan menampilkan diri sebagai sosok yang memiliki kapasitas resiliensi tinggi, humanis, dan peka kebudayaan, konselor dapat mereposisi citra dirinya sebagai personal yang dinantikan siswa. Dikuatkan oleh pendapat Langkah strategis ini terdapat salah satu pada Tujuh Jurus BK Hebat. Tujuh jurus BK hebat merupakan program peningkatan kompetensi yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) untuk meningkatkan ketrampilan guru BK maupun guru non BK. Tujuh jurus BK hebat diantaranya : 1) kenali potensi; 2) kelola emosi; 3) tumbuhkan resiliensi; 4) jaga konsistensi; 5) jalin koneksi; 6) bangun kolaborasi; 7) menata situasi. Penulis memilih jurus ketiga yakni tumbuhkan resiliensi untuk meningkatkan branding pada diri konselor atau guru BK. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kerangka kerja taktis; penguasaan media visual, dan adaptasi kultural.

Budaya dan manusia adalah dua elemen yang melekat kuat satu sama lain. Setiap lini kehidupan manusia senantiasa dipengaruhi dan diatur oleh kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang komprehensif. Bahkan, seluruh rutinitas harian individu dari bangun pagi hingga tidur kembali tidak pernah luput dari sentuhan nilai-nilai budaya yang diadopsinya (Gumilang, 2015). Kendati dinamika era mampu menggeser sikap serta

perilaku personal, esensi nilai-nilai luhur kearifan lokal akan selalu bertahan melintasi pergantian zaman. Oleh sebab itu, seni tradisi yang lahir sebagai representasi budaya seyogianya tidak sekadar diposisikan sebagai media hiburan (*tontonan*), melainkan harus ditransformasikan menjadi media edukasi (*tuntunan*) yang esensial bagi pemuda masa kini dan generasi mendatang.

Historiografi kesenian Jaranan khas Kediri bermula dari kisah Prabu Klanasewandana, penguasa Kerajaan Bantarangin, yang terpikat oleh pesona putri Kediri, Dewi Sanggalangit. Untuk meminangnya, Dewi Sanggalangit menetapkan syarat yang unik dan berat, yakni pertunjukan sebuah kesenian baru yang belum pernah ada sebelumnya berupa tarian kelompok yang disinkronisasikan dengan musik gamelan dan tiupan selomporet. Hanya Prabu Klanasewandana bersama Singa Barong yang berani menghadapi ujian tersebut. Singkat cerita, Singa Barong selaku penguasa Kerajaan Lodaya berhasil ditundukkan oleh Prabu Klanasewandana berkat kesaktian Pecut Kyai Samandiman. Sang Prabu kemudian datang meminang dengan membawa iringan ratusan prajurit berkuda yang diiringi aransemen musik dinamis. Ragam seni pertunjukan inilah yang hingga kini diwariskan sebagai kesenian Jaranan (Herawati, 2009).

Di balik estetika gerakannya, kata Jaranan merepresentasikan frasa "*belajaro sing tenanan*" (belajarlah dengan penuh kesungguhan) yang sarat akan muatan nilai moral (Ayuningtyas dkk., 2022). Nilai luhur ini tercermin dari perjuangan pantang menyerah Prabu Klanasewandana dalam memperjuangkan tujuannya. Sebagai implikasinya, guru BK harus memiliki kesadaran kritis dan peka terhadap benturan realitas yang dihadapi remaja masa kini. Corey (dalam Setyaputri dkk., 2018) menyatakan bahwa syarat konselor yang efektif adalah individu yang menginternalisasi identitas budayanya sendiri. Hal ini disepakati oleh Gumilang (2015) bahwa konselor yang profesional wajib memiliki *culture respect* yang tinggi agar mampu mengkondisikan atmosfer konseling yang nyaman bagi konseli multibudaya. Melalui asimilasi kearifan lokal Kediri, konselor dapat mengonstruksi personal branding yang tangguh dan inovatif. Dikuatkan oleh Ayuningtyas & Setyaputri (2022) bahwa Guru BK inovatif merupakan guru BK yang mampu memberikan layanan BK dengan memahami budaya sekitar. Usaha-usaha terkait penyelesaian masalah berbasis atau bermuatan nilai budaya dalam konteks pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bukan lagi sebagai hal awam untuk saat ini (Nawantara dkk., 2024).

Jalan individu untuk mencari jati diri yang sebenarnya dibutuhkan akar dari resiliensi. Resiliensi atau daya lenting merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup (Utami & Helmi, 2017). Dapat disebut juga bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan. Bukan sekadar tidak menyerah tetapi juga kemampuan untuk terus beradaptasi, belajar, dan terus berkembang. Individu

yang resilien mampu untuk beradaptasi dan mengembalikan ketenangan ditengah kesulitan dalam hidupnya. Sejalan dengan pendapat Faridah dkk., (2025) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi masalah dengan baik, beradaptasi pada level hidup yang lebih tinggi, menjaga kesehatan di tengah tekanan dan tuntutan, serta bangkit dari keterpurukan.

Resiliensi atau daya lenting merupakan kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan. Ibarat busur panah, busur yang bagus tidak terbuat dari bahan yang keras, tetapi dari bahan yang fleksibel namun kuat, mampu menerima energi tanpa kehilangan bentuk aslinya setelah dilepaskan. Resiliensi bukan individu yang terlihat kuat dan tidak merasakan sakit, resiliensi adalah kemampuan fleksibilitas saat menerima tekanan hidup, lalu kembali kebentuk semula tanpa hancur. Saat hidup penuh dengan tantangan dan terasa menarik mundur dengan sangat kuat, individu yang memiliki resiliensi akan menyiapkan untuk melesat tepat menuju sasaran. Analogi busur dengan resiliensi senada dengan penelitian Ayuningtyas & Setyaputri (2022) yang membahas mengenai kesenian jaranan menyatakan bahwa ibarat kita memanah, jika sebuah busur semakin ditarik kebelakang maka semakin jauh arahnya, jika seorang pemanah menata dinamika intrapersonalnya dengan baik, maka panah dari busur tersebut akan menusuk sesuai titik tujuan. Artinya, resiliensi ada kaitannya dengan kesenian jaranan.

Resiliensi memiliki indikator salah satunya adalah *Growth mindset*. *Growth mindset* didasari oleh mekanisme biologis yang disebut *neuroplastisitas*. Setiap kali individu yang memiliki *growth mindset* menghadapi tantangan baru dan berusaha mengatasinya, otak mereka akan membentuk koneksi saraf baru yang berkaitan dengan ketrampilan tersebut. Semakin sering berlatih dan belajar, maka semakin kuat jalur sarafnya (Direktorat Jendral Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, 2025). Kegagalan tidak menentukan kemampuan, tetapi sebagai proses *rewiring* dirinya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Terdapat tiga sumber resiliensi menurut Grotberg (dikutip dalam Rahmati & Siregar, 2012), yaitu *I am, I have, dan I can*. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan dukungan diberikan (*I have*), ketika kekuatan dari dalam diri seperti kepercayaan diri, sikap yang optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*), dan ketika kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah diperoleh (*I can*). Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya : 1) *self-awareness*; 2) *emotional stability*; 3) *adaptability*; 4) *growth mindset*; 5) *effective problem solving*; 6) *self-compassion*; 7) *positive perspektive*.

Hal tersebut sejalan dengan filosofi gerakan yang terdapat pada kesenian jaranan, diantaranya : 1) singget; 2) pacak gulu singget; 3) srimpet; 4) bukak kalangan; 5) gejugan (Mufrihah, 2018). Dimana pada masing-masing gerakan terdapat makna mendalam yang senada dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Tabel 1. Relevansi indikator resiliensi dengan filosofi gerakan kesenian jaranan

Indikator Resiliensi	Filosofi gerakan kesenian jaranan
Adaptability Individu yang memiliki resiliensi maka mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan ketidakpastian, perubahan, dan situasi yang berubah-ubah secara efektif.	Srimpet Gerakan srimpet merupakan gerakan menyalangkan kaki kedepan. Gerakan ini memiliki makna bahwasanya individu harus siap menghadapi peristiwa hidup yang fluktuatif.
Self compassion Individu yang memiliki resiliensi selalu menghargai proses diri sekecil apapun, individu yang memiliki resiliensi lebih fokus pada proses bukan pada hasil.	Singget Gerakan singget merupakan gerakan yang menghubungkan antara gerakan satu dengan lainnya. Gerakan singget memiliki makna bahwa kita harus memiliki keberanian menghadapi tantangan, dengan cara mengenali dan berempati diri sendiri.
Self Awarrenes Individu yang memiliki resiliensi dapat memahami dan mengenali diri secara menyeluruh (<i>mindfulness</i>)	
Emotional Stabillity Individu yang memiliki resiliensi dapat mengenali dan mengelola emosinya.	Pacak Gulu Srimpet Gerakan Pacak Gulu Srimpet merupakan gerakan kepala dengan kaki diangkat dan menyalang kedepan. Mekan dari gerakan ini adalah agar indivu selalu berhati-hati dan menjaga keseimbangan atau kestabilan.
Growth mindset Individu yang memiliki <i>growth mindset</i> memiliki pola pikir yang bertumbuh. Individu yang memiliki <i>growth mindset</i> meyakini bahwasanya kemampuan dapat diasah dan dilatih. Ketika individu memiliki <i>growth mindset</i> tantangan menjadi peluang untuk belajar.	Bukak Kalangan Gerakan Bukak Kalangan merupakan gerakan awal pemain jaranan memasuki panggung pementasan. Gerakan Bukak Kalangan diawali dengan aba-aba dari gemuruh suara Pecut Samandiman. Makna dari gerakan ini adalah individu harus siap menghadapi tantangan.
Positive Perspective Individu yang memiliki resiliensi dapat memandang dunia dan diri sendiri dengan lebih konstruktif dan produktif. Individu yang memiliki <i>Positive Perspective</i> memiliki keyakinan semua persoalan pasti datang bersama dengan solusi.	Gejungan Gerakan gejungan adalah gerakan menghentakkan salah satu kaki kebelakang. Gerakan Gejungan memiliki makna bahwa individu untuk memiliki rasa percaya atau yakin terhadap diri sendiri dalam menghadapi apapun

Rangkaian kata adalah kekuatan yang berdampak. Sekilas terlihat hal yang sepele, namun dari kata faktanya dapat merubah suasana hati bahkan karier seseorang. Strategi komunikasi konselor dalam memberikan penguatan verbal sangat menentukan keberhasilan layanan. Guru BK perlu menguasai dua pendekatan utama, yakni pemberian umpan balik konstruktif serta pengkondisian kalimat dukungan yang tepat.

Tabel 2. Strategi komunikasi konselor untuk meningkatkan personal branding

NO	Strategi	Penjelasan
1	Memberikan umpan balik	Guru BK perlu memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Hal tersebut harus ada keseimbangan antara kejujuran mengenai area

		yang harus diperbaiki dengan dukungan yang memotivasi murid untuk berkembang. Caranya : 1) fokus terhadap perilaku bukan personal. Contohnya : saat presentasi tadi kamu terlihat kurang percaya diri 2) berikan saran yang konkret dan dapat ditindaklanjuti. Contohnya : untuk lebih meyakinkanmu dengan sekolah lanjutan yang kamu inginkan, cobalah berbicara terlebih dahulu dengan orangtuamu, sampaikan hasilnya pada konseling pertemuan selanjutnya.
2	Dukungan bersifat menguatkan, bukan pujian yang melemahkan.	Terkadang apresiasi dapat menjadi bumerang untuk melemahkan bukan menguatkan. Oleh sebab itu, guru BK harus bisa membedakan kalimat dukungan (<i>encouragement</i>) dengan kalimat pujian (<i>praise</i>). Perbedaan kalimat dukungan dengan kalimat pujian akan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 3. Perbedaan dukungan dengan pujian

Dukungan	Pujian
Spesifik dan fokus pada perilaku "kamu sudah berusaha dengan maksimal, kamu saat ini memang layak mendapatkan prestasi itu"	Global dan fokus pada orang "kamu hebat"
Anak sebagai subjek "kamu seharusnya bangga pada progresmu"	Orang dewasa sebagai subjek "Bapak/ibu bangga dengan hasilmu"
Memberi kepercayaan "Bapak/ ibu percaya kamu bisa bangkit dari kegagalan ini"	Orang dewasa sebagai yang mengontrol "Bapak/ ibu senang kamu mau mendengarkan ketika dinasehati"
Fokus pada usaha dan progres "kamu telah berlatih dengan sangat keras, kamu pasti bisa mendapatkan juara"	Fokus pada kesempurnaan "wah suaramu merdu sekali"
Mendorong anak mengevaluasi diri "semester ini kamu lebih baik daripada semester lalu"	Mendorong anak membandingkan dengan orang lain "kamu hebat diusia ini sudah pintar berbahasa inggris daripada teman-temanmu"
Mendorong keberanian "semua yang belajar pasti pernah gagal, ayo coba lagi"	Menjadi takut berbuat salah "kamu memang anak patuh, tidak pernah mengecewakan ibu"

Murid yang mendapatkan pujian dari guru saat menyelesaikan suatu soal cenderung untuk memilih soal yang lebih mudah. Demi mempertahankan pujian itu, murid tidak berani mengambil resiko, takut melakukan kesalahan, dan mengalami penurunan motivasi. Sebaliknya, murid yang mendapat dukungan cenderung lebih berani mengambil resiko dan tidak takut salah.

Mereka terdorong untuk mencoba hal baru, berupaya untuk berkontribusi, dan memiliki motivasi tinggi (Mueller & Dweck, 1998).

Keberhasilan murid, tidak terlepas dengan branding seorang guru BK. Guru BK yang memiliki personal branding yang resilien, secara tidak langsung akan menjadi modelling bagi murid-muridnya. Contoh kasus seorang guru BK menyerah menghadapi muridnya, maka murid secara tidak langsung tidak percaya pada dirinya. Sebaliknya, jika guru BK dengan penuh keyakinan dapat membantu proses belajar muridnya, maka murid akan berusaha untuk bisa. Artinya, murid yang memiliki resiliensi diawali dari guru BK yang penuh dengan resiliensi.

Berdasarkan landasan dari berbagai sisi dan persoalan dari paparan diatas, penulis memiliki gagasan berupa “burger resiliensi” filosofi kesenian jaranan. Dimana melalui burger ini dapat menjadi terapi untuk meningkatkan resiliensi baik berkomunikasi dengan diri sendiri (seorang guru BK) maupun dengan orang lain khususnya murid. Selain itu dapat meningkatkan personal branding sebagai praktisi BK yang inovatif dan multibudaya.

PEMBAHASAN

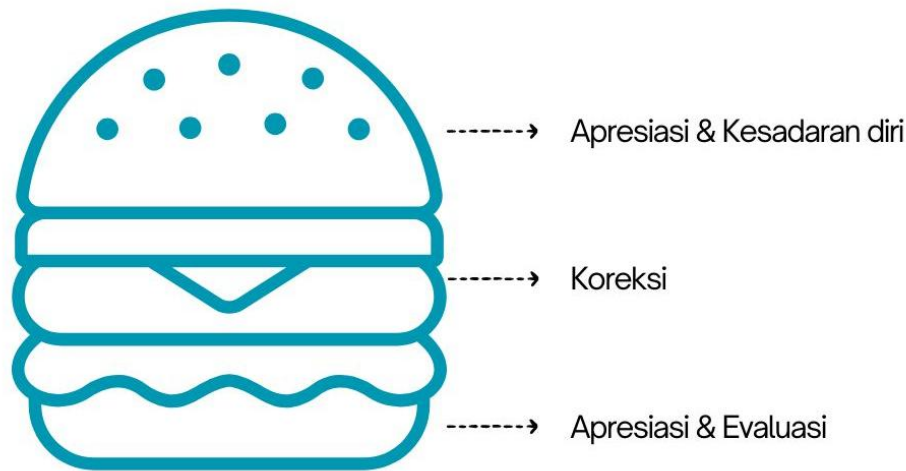
Burger Resilien berbasis nilai Jaranan merupakan visual modern dimana bentuk makanan keninian yang memiliki tiga lapisan (roti atas, daging & sayur, roti bawah) yang diasimilasikan dengan nilai filosofi kesenian jaranan yang relevan dengan indikator resiliensi. Bertujuan untuk meningkatkan resiliensi guru BK. Sasaran dari startegi ini merupakan guru BK, calon guru BK, maupun guru non BK.

Tabel 4. Matriks operasional strategi “burger resilien”

Tahapan	Visual burger	Strategi	Pernyataan	Filosofi gerakan kesenian jaranan & indikator resiliensi
Ke-1	Roti atas	Apresiasi & kesadaran diri	Kasus ini memang berat menurut saya, tapi ini adalah	Bukak kalangan/ Growth mindset
		Fokus : Menerima realita, menghargai proses intrapersonal, motivasi diri dengan kalimat yang meumbuhkan pola pikir.	panggung untuk saya belajar menjadi guru BK hebat. Saya yakin saya pasti bisa.	Guru BK harus mampu menghadapi sesuatu hal yang baru dengan pola pikir bertumbuh.
			Saya merasa cemas, tapi itu wajar karena saya manusia biasa. Saya memaafkan rasa	Singget/ <i>Self compassion/</i> <i>Self awareness.</i>

			cemas ini, dan sekarang saya siap menghadapinya dengan tenang	Guru BK memahami bahwa perubahan pasti ada dalam suatu proses, maka penerimaan terhadap realita dan kemampuan individu untuk sadar akan pengalaman yang dimiliki sehingga mau menerima situasi apapun tanpa menghakimi diri sendiri (<i>mindfull</i>) sangat diperlukan dalam tahap ini.
Ke-2	Isian burger	Koreksi	Saya perlu belajar untuk mengontrol emosi ketika menghadapi wali murid dengan kondisi emosi yang sangat dinamis, saya mungkin bisa belajar lebih fleksibel namun tegas dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan sekolah.	Pacak gulu srimpet/ Emotional stability
		Fokus : mengoreksi kekurangan dalam membantu menyelesaikan permasalahan murid, tenang tanpa menghakimi.	Kekurangan ini tadi bukan sebagai kegagalan permanen, namun sebagai alarm bahwa ketrampilan komunikasi konseling saya perlu diasah lagi.	Guru BK harus memiliki emosi yang positif yang stabil. Guru BK bukan termometer suhu. Srimpet/ Adaptability Guru BK harus mampu menghadapi segala sesuatu yang dinamis.
Ke-3	Roti bawah	Apresiasi & evaluasi	Saya yakin solusi ini yang terbaik. Saya yakin bisa melewati jalan ini.	Gejutan/ Positive prespective Guru BK harus percaya dengan kemampuan diri sendiri dan selalu memiliki vibes positif.
		Fokus : Solusi, Evaluasi diri dan menstimulus diri sendiri dengan rasa percaya diri		

Metode burger ini menjadi senjata utama personal branding bagi guru BK. Ketika konselor secara konsisten menggunakan komunikasi berlapis terstruktur ini, siswa tidak merasa dihakimi ketika dievaluasi. Struktur berlapis dari Burger Resilien (Apresiasi-Koreksi-Solusi) yang dibalut dengan keunikan budaya lokal Kediri sukses mengubah wajah bimbingan konseling menjadi sebuah petualangan pengembangan diri yang dinamis dan dirindukan oleh peserta didik.



Gambar 1.1 Burger resilien



Gambar 1.2 Burger resilien dengan filosofi jaranan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian tradisional Jaranan Kediri bukan sekadar hiburan yang memiliki stigma mistis, melainkan dapat menjadi sebuah instrumen tuntunan pendidikan karakter yang kaya akan nilai filosofis. Lima gerakan utama dalam Jaranan yaitu singget, pacak gulu srimpet, srimpet, bukak kalangan, dan gejungan memiliki relevansi struktural dan hubungan kausalitas yang kuat dengan indikator pembentuk resiliensi psikologis (*adaptability, self-*

compassion, self-awareness, emotional stability, growth mindset, dan positive perspective).

Formulasi strategi "Burger Resilien" menyediakan sebuah kerangka kerja kognitif yang sistematis bagi guru BK maupun siswa dalam melakukan manajemen diri (intrapersonal) sebagai personal branding dan komunikasi konseling (interpersonal) dengan konseli. Menstrukturkan intervensi ke dalam tiga lapisan (apresiasi/ kesadaran diri melalui bukal kalangan, koreksi objektif melalui srimpat, dan pemantapan solusi melalui gejangan), proses penguatan daya lenting siswa dapat berjalan secara humanis tanpa menimbulkan resistensi psikologis. Selain itu, guru BK dapat menerapkan metode Tujuh Jurus BK Hebat yang terbukti esensial bagi praktisi sekolah guna mengikis paradigma miring polisi sekolah dan memperkuat posisi strategis bimbingan konseling di era disrupsi kultural.

Saran ditujukan untuk guru BK untuk dapat mereorientasi peran dan kompetensi *culture respect* guna mentransformasikan nilai-nilai budaya luhur menjadi intervensi psikologis kontemporer. Guru BK juga disarankan menerapkan struktur berlapis "Burger Resilien" dalam dialog konseling sehari-hari agar proses koreksi perilaku tidak dirasakan sebagai penghakiman yang menjatuhkan, melainkan sebagai media penguatan *self-efficacy* siswa yang memicu pemikiran *growth mindset*.

Generasi muda hendaknya tidak memposisikan diri sekadar sebagai penikmat pasif kesenian tradisional. Bahkan melihat kesenian tradisional sebagai suatu hal yang tidak kekinian. Esensi filosofis kebudayaan dapat dianalisis sebagai pedoman hidup. Murid disarankan untuk lebih tangguh menghadapi kondisi yang dinamis, baik dengan cara memanfaatkan alur berpikir "Burger Resilien" sebagai instrumen refleksi diri agar mampu bangkit dari tekanan permasalahan secara mandiri.

Orang tua diharapkan dapat menyelaraskan pola komunikasi di rumah yang bersifat menguatkan proses anak. Dibandingkan memberikan pujian absolut yang berorientasi pada hasil akhir yang rentan memicu minusnya ketangguhan mental anak, orang tua disarankan untuk lebih aktif memberikan kalimat dukungan yang berorientasi pada usaha dan progres proses (*encouragement*) guna memperkokoh akar resiliensi anak sejak dini dari lingkungan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtyas, P., & Setyaputri, N. Y. (2022, July). Sida Asih: Media penguat tepa selira melalui nilai luhur Panji Inu Kertapati. *In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 666-673).
- Ayuningtyas, P., Nawantara, R. D., & Setyaputri, N. Y. (2021). Skala pengukuran efikasi diri: Sebagai piranti media permainan Ajian jaran goyang untuk siswa SMP. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 260-272.

- Ayuningtyas, P., Nawantara, R. D., & Setyaputri, N. Y. (2022). Pengembangan Media Permainan Ajian Jaran Goyang Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP. Nusantara of Research: *Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 151-161.
- Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru. (2025). 7 Jurus BK Hebat : Jurus ke-3 Tumbuhkan Resilensi. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Faridah, F., Sulfikar, K., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: menjaga ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(1), 13-33.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menghadapi masyarakat ekonomi asean (MEA). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5 (2), 45-58. <https://doi.org/10.24127/qbn.v5i2.316>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2).
- Herawati, N. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Kusumawati, R., & Melani, W. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 475-486.
- Layungkuning, B. (2018). *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta : PT. Buku Seru.
- Mueller, C. M., & Dweck, C. S. (1998). Praise for intelligence can undermine children's motivation and performance. *Journal of personality and social psychology*, 75(1), 33.
- Mufrihah, D. Z. 2018. Fungsi dan makna simbolik kesenian jaranan jur ngasinan desa sukorejo kecamatan sutojayan kabupaten blitar. *Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 11-2. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.337>
- Nawantara, R. D. (2018, December). Self instruction (potential counseling technique in school setting). In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 155-161).
- Nawantara, R. D., Yunita, M., & Arofah, L. (2024). Integrasi Nilai Tringa Ki Hadjar Dewantara dalam Pendekatan Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara* (KKN), 3, 367-381.
- Rahmati, N., & Siregar, M. A. (2012). Gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami abuse. *Predicara*, 1(2), 160323.
- Setyaputri, N.Y., Krisphianti, Y.D., & Puspitarini, I. Y. D. 2018. Permainan Roda Pelangi sebagai Media untuk Meningkatkan Karakter Fairness Siswa

Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin psikologi*, 25(1), 54-65.